

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dakwah kultural yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Sarwono melalui media wayang kulit dan iringan gamelan mendapatkan penerimaan positif dari masyarakat. Pada aspek kognitif, mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pesan dakwah. Cerita wayang yang diangkat dinilai relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari, terutama mengenai akhlak dan persiapan rumah tangga, serta disampaikan menggunakan bahasa Jawa yang komunikatif sehingga memperkuat kejelasan makna pesan. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R), di mana stimulus berupa pesan dakwah diproses secara optimal oleh organisme (jamaah), menghasilkan respons berupa pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai keislaman.

Dari aspek afektif, jamaah merasakan keterlibatan emosional yang tinggi selama berlangsungnya dakwah. Responden melaporkan perasaan senang, terhibur, dan tidak jenuh berkat selingan humor serta iringan gamelan yang harmonis. Bahkan beberapa responden menyebut bahwa bunyi gamelan mampu menarik kembali fokus mereka setelah sempat kehilangan perhatian, yang memperlihatkan bahwa stimulus dakwah secara efektif memengaruhi ranah emosional jamaah dan meningkatkan daya serap pesan.

Aspek konatif juga menunjukkan hasil yang positif, ditandai dengan munculnya niat dan kecenderungan perilaku pasca pengajian. Responden menyatakan keinginan untuk mengamalkan pesan dakwah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga komunikasi keluarga dan memperkuat kesiapan mental rumah tangga. Terdapat pula responden yang menunjukkan perilaku berulang dengan menghadiri dakwah Kiai Ahmad Sarwono hingga beberapa kali, yang mengindikasikan bahwa stimulus dakwah berhasil menumbuhkan respons konatif yang konsisten.

Temuan penting lainnya adalah apresiasi budaya, di mana mayoritas responden menilai penggunaan wayang kulit dan gamelan selaras dengan karakter masyarakat lokal serta relevan untuk seluruh lapisan usia. Pendekatan ini dinilai tidak hanya mengkomunikasikan nilai-nilai agama tetapi juga berperan dalam pelestarian tradisi. Dalam kerangka teori S-O-R, hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian stimulus dengan konteks budaya memperkuat keterikatan emosional (*sense of belonging*) jamaah, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya hambatan, seperti kesulitan memahami makna bagi responden yang kurang akrab dengan budaya wayang dan adanya gangguan fokus selama pementasan. Temuan ini mengindikasikan perlunya inovasi, seperti penjelasan makna simbolik tokoh wayang secara eksplisit atau variasi format penyajian, agar pesan dakwah dapat dipahami oleh *audiens* dengan latar belakang budaya yang beragam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah kultural Kiai Ahmad Sarwono mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, menciptakan komunikasi dakwah yang inklusif, menyenangkan, dan komunikatif. Model dakwah ini tidak hanya memperkuat pemahaman, membangkitkan keterlibatan emosional, dan memotivasi jamaah untuk berperilaku sesuai ajaran Islam, tetapi juga menjaga keberlanjutan seni tradisional sebagai media penyampai nilai-nilai keagamaan.

B. Saran

1. Bagi Kiai Ahmad Sarwono dan pelaku dakwah kultural lainnya

- a. Tetap mempertahankan penggunaan wayang kulit dan gamelan sebagai media dakwah karena terbukti menarik perhatian jamaah, mempermudah pemahaman pesan, dan membangkitkan keterlibatan emosional.
- b. Melakukan inovasi penyajian, misalnya memberikan penjelasan singkat tentang tokoh wayang sebelum pementasan atau memperkuat narasi kontekstual agar pesan lebih mudah diterima jamaah yang kurang akrab dengan budaya wayang.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Memperluas cakupan penelitian dengan mengkaji dampak dakwah kultural terhadap perubahan perilaku religius jamaah dalam jangka panjang.
- b. Melakukan perbandingan dengan media dakwah lain, seperti dakwah digital, untuk melihat perbedaan pengaruh terhadap *audiens*.
- c. Menggunakan metode kuantitatif atau mixed methods agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.